

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Sebagaimana diamanatkan didalam undang-undang 1945 pasal 31, demikian juga dalam undang-undang republik indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang martabat serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga

jalur pendidikan yang telah disebutkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.

Menurut Yamin (2013:105), menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah: Cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah. Kemandirian belajar merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri.

Menurut Desmita (dalam Rilianti 2013:152) indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut: 1. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar. 2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah. 3. Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. 4. Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Santrock dan Yussen (dalam Rilianti 2013:2) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih efektif. Yaitu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur waktu belajar secara efisien dan memperoleh skor yang tinggi dalam IPA. Jadi, kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Selain itu, Usman Samatowa (dalam Rilianti 2013:3) juga mengungkapkan empat alasan perlunya IPA diajarkan di SD yaitu 1) karena IPA merupakan dasar teknologi sehingga berfaedah bagi suatu bangsa; 2) IPA memberikan kesempatan berpikir kritis jika IPA diajarkan salah satunya dengan mengikuti metode —menemukan sendiri; 3) IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak; dan 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Dengan demikian, IPA sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran IPA tersebut, siswa SD diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran IPA sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Kemandirian belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar siswa yang dapat mengambil inisiatif sendiri, tanpa tergantung dengan orang lain, untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya pada pembelajaran IPA.

Permasalahan yang terkait dengan kemandirian belajar siswa di sekolah SD Negeri 101766 Bandar Setia adalah, bahwa kemandirian belajar siswa Kelas V belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab soal yang diberikan guru. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman. Tidak berani menunjukkan hasil pekerjaannya pada guru.

Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Seperti yang dikemukakan Desmita (dalam Rilianti 2013:4), apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Ketika guru kelas tidak hadir siswa bergurau sehingga kelas menjadi ramai. Setelah diingatkan oleh guru lain, siswa kemudian mengerjakan soal pada buku IPA. Hal ini menunjukkan inisiatif belajar siswa masih kurang. Ketika mengerjakan tugas, ada siswa yang mengerjakan tugas dengan serius. Namun, sebagian besar siswa mengerjakan tugas sambil bergurau. Siswa memperbincangkan hal yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Ada pula siswa yang berjalan-jalan sambil bermain dengan temannya padahal tugas mereka belum selesai. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap tugas mereka juga masih kurang.

Selain itu, siswa juga kurang memanfaatkan sumber belajar yang tidak hanya ada pada buku pegangannya saja. Padahal, perpustakaan menyediakan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk belajar siswa. Ketika siswa

mengerjakan soal latihan pun, siswa kurang antusias membaca buku padahal jawabannya sudah ada pada buku.

Ketika guru kelasnya tidak dapat hadir di ruangan, dan digantikan dengan guru lain. ketika pelajaran IPA, siswa disuruh menggambar contoh-contoh gaya. Selama kegiatan menggambar, kondisi kelas tenang dan semua siswa menggambar sesuai yang diperintahkan guru. Setelah keesokan harinya guru kelas hadir kemudian siswa disuruh mengerjakan latihan soal dan siswa mengerjakan dengan tenang. Kondisi ini sangat berbeda dengan observasi peneliti sebelumnya ketika tidak ada guru yang hadir di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih tergantung pada kehadiran guru di kelas. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD 101766 Bandar Setia, guru juga menyadari bahwa siswa masih sangat tergantung pada guru kelas. Selain itu, jawaban yang di berikan beberapa siswa kepada peneliti juga menunjukkan bahwa siswa masih tergantung dengan orang lain dalam belajar. Siswa masih harus disuruh oleh orang tua untuk belajar, bukan atas kemauan sendiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil jawaban-jawaban dari beberapa siswa. jawaban pertanyaan dari beberapa siswa juga menunjukkan perencanaan belajar siswa masih kurang. Siswa tidak belajar lagi di rumah setelah belajar di sekolah. Siswa juga tidak belajar jika tidak ada pekerjaan rumah (PR). Siswa juga belum memaksimalkan sumber belajar. Hal ini berdasarkan hasil jawaban pertanyaan dari peneliti kepada siswa dan juga jawaban dari guru bahwa siswa jarang melakukan belajar kelompok untuk lebih mendalami materi. Siswa juga jarang mengunjungi perpustakaan sekolah.

Selain itu, data hasil tes mid semester menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa belum semuanya tuntas. Hanya ada dua dari sebelas siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai rata-rata ujian semester juga masih rendah. Permasalahan tersebut jika tidak diselesaikan akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada masa pendidikan lanjutan. Hal ini seperti dikemukakan Desmita (dalam Rilianti 2013:7) bahwa dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Permasalahan didalam kelas bukan juga hanya terdapat pada siswa tapi terdapat juga permasalahan terhadap guru yaitu, guru juga belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran IPA. Guru lebih sering menyuruh siswa mendengarkan penjelasan guru. Padahal, pembelajaran IPA sangat memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang menuntut siswa belajar secara aktif dan mandiri. Adanya beberapa permasalahan tersebut memancing keinginan peneliti untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Belajar mandiri adalah belajar aktif, dimana peserta didik berusaha menambahkan pengetahuan dan mencari pengalaman sebanyak banyak mungkin.

Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar pada siswa, guru diharapkan mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih kemandirian belajar. Salah satu cara memperbaiki rendahnya

kemandirian belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas siswa dalam memahami suatu materi dan lebih menekankan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Nuridawani (2015:62) Pendekatan pembelajaran yang efektif dan diperkirakan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut (Trianto, 2009:107) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Sugandi (dalam Nuridawani, dkk 2015:62) menyatakan bahwa pendekatan CTL tepat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa karena dengan menyajikan masalah kontekstual pada awal pembelajaran merupakan salah satu stimulus dan pemicu siswa untuk berpikir. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat mendorong siswa berperan secara aktif untuk menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan

makna dari pelajaran tersebut dan makna memberi mereka alasan untuk belajar Johnson (dalam Nuridawani,dkk 2015:62).

Setiap manusia dapat berkembang secara maksimal dalam hal kemandirian belajar, jika dalam proses pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk membuat keputusan mengenai proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Sumarmo (dalam Nuridawani,dkk 2015:63) indikator-indikator yang menunjukkan kemandirian belajar adalah: 1) inisiatif belajar; 2) mendiagnosa kebutuhan belajar; 3) menetapkan target dan tujuan belajar; 4) memonitor, mengatur dan mengontrol; 5) memandang kesulitan sebagai tantangan; 6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; 7) memilih dan menerapkan strategi belajar; 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar; dan 9) self efficacy (konsep diri).

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL (Trianto, 2009:111) dalam kelas sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Haris Mudjiman (dalam Rilianti 2013:8) juga menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai

tujuan belajar mandiri adalah strategi pembelajar yang dapat membuat siswa aktif.

Hasil temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sugandi (2013:62), Surya (2013:63), (Nuridawani, dkk 2015:68) yang menyimpulkan bahwa pendekatan (*Contextual Teaching and Learning*) CTL yang diterapkan pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Meningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan menggunakan Model *Kontextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa Kelas V SD kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan dalam mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya.
2. Siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan.
3. Siswa kurang memanfaatkan sumber belajar.
4. Siswa kurang memiliki perencanaan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak belajar lagi di rumah setelah belajar di sekolah. Siswa juga tidak belajar di rumah jika tidak ada pekerjaan rumah (PR).

5. Siswa masih tergantung dengan orang lain dalam belajar. Siswa masih harus disuruh oleh orang tua dan guru untuk belajar, bukan atas kemauan sendiri.
6. Prestasi belajar IPA siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berhubung banyak masalah pada identifikasi, maka perlu dibatasi yaitu yang berkaitan dengan kemandirian belajar model yang akan digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah penggunaan model CTL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pelajaran IPA pokok bahasan gaya di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia?

E. Tujuan Penelitian

1. Melihat gambaran kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia.
2. Untuk mengatasi apakah melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia.
3. Untuk menambah pengetahuan guru yang mengajar IPA di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa SD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar.
- c. Bagi pihak sekolah, kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti konkrit untuk memberikan informasi dan sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY